**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Pendidikan Indonesia belum mencapai kemajuan pesat. Melalui berita online Media Indonesia, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy berkunjung ke Vietnam sebagai bagian dari rangkaian tugas sebagai presiden Southeast Asian Minister of Education Organization (SEAMEO) pada 22-25 Juli 2018, menegaskan bahwa kemampuan siswa di bidang sains, literasi dan matematika, Indonesia yang berada di urutan 67 dari 72 negara di ASEAN. Hal ini menjadi perhatian khusus dunia pendidikan, untuk mengejar banyak ketinggalan bahkan bekerja keras dalam mencapai tujuan yang akan dicapai.

Matematika adalah mata pelajaran wajib yang diberikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MT), sehingga matematika dapat diartikan sebagai bahasa universal dan kemampuan matematika peserta didik dapat dijadikan perbandingan suatu negara sangat mudah dengan negara lain. Hal ini diketahui pada tahun 2016 melalui hasil Tes PISA dijalankan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) bahwa matematika berada dirangking 54 se ASEAN. Memperhatikan, banyak hal yang bisa menyebabkan, sehingga Indonesia melakukan banyak memperbahuruan atau memperbaiki terutama dalam menyempurnakan kurikulum, untuk saat ini Indonesia menerapkan Kurikulum 2013 atau dikenal dikalangan umum dengan sebutan K13. Melalui K13 banyak pembelajaran matematika diberikan kepada peserta didik semenarik mungkin, agar paradigma matematika sulit menghilang yang menegaskan keberhasilan pada Kompetensi Inti (KI). Artinya matematika menjadi sangat penting untuk keberhasilan sebuah Negara.

Salah satu materi yang masih sulit dipahami peserta didik adalah bangun ruang sisi datar, yang ditegaskan dalam Teori Van Hiele menjelaskan bahwa ada beberapa tahap-tahap perkembangan kognitif geometri yaitu tahap pengenalan, tahap analisis, tahap pengurutan, tahap deduksi, dan tahap keakuratan (Fertiwi., 2014:2)

Berdasarkan observasi di sekolah MTs Al – Ittihadiyah, diketahui dengan jelas ketika proses pembelajaran berlangsung, peserta didik belum mencapai ketuntasan, terutama pada tujuan pembelajaran diantaranya adalah memahami keliling dan luas kubus dan balok, menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan sifat-sifat kubus dan balok serta menyelesaikan soal penerapan, terutama pada konsep awal yaitu mengenal kubus dan balok, peserta didik belum tepat dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan, hal ini disebabkan karena kurang mengenal dengan baik segitiga dan segiempat dalam bangun ruang. Peserta didik belum terbiasa menyelesaikan persoalan dengan kemampuan berpikir kritis. Kurangnya kemampuan kritis peserta didik terlihat jelas ketika diberikan soal perhitungan luas dengan bangun, hanya 10 peserta didik yang mampu berkerja secara mandiri, kurangnya rasa tanggungnya jawab yang dimiliki peserta didik menjadi kekurangan tercapai pembelajaran sesuai dengan KI atau KD yang terkait.

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada bangun ruang sisi datar, bahwa peserta didik belum mampu memvisualisasikan bentuk kubus dan balok, sehingga peserta didik belum mampu dengan jelas menganalisis setiap rusuk dan sisi dalam kubus dan balok, serta dalam menentukan luas dan volume dalam kubus ataupun balok. Artinya peserta didik belum mampu mencapai teori Van Hiele dalam mencapai setiap level dalam, peserta didik masih berada di level 0 yaitu peserta didik memandang sesuatu bangun geometri sebagai suatu keseluruhan (*wholistic*), pada tingkat ini siswa belum memperhatikan komponen-komponen dari masing-masing bangun, hal ini menjelaskan bahwa meskipun pada tingkat ini siswa sudah mengenal nama sesuatu bangun, siswa belum mengamati ciri-ciri dari bangun itu, sebagai contoh, pada tingkat ini siswa tahu suatu bangun bernama persegipanjang, tetapi belum menyadari ciri-ciri bangun persegipanjang tersebut.

Diketahui juga, dalam proses pembelajaran guru sebagai tenaga pendidik, belum mampu mengsinkronkan materi pembelajaran dengan kebutuhan yang akan dicapai, sesuai dengan teori Van Hiele dalam pembelajaran geometri (kubus dan balok) tidak hanya disampaikan dengan ceramah, namun kenyataan dilapangan guru masih mengutamakan latihan dari buku paket bahkan guru belum mampu memberikan suatu inovasi yang disesuaikan dengan KI yang akan dicapai oleh peserta didik, atau keterbatasan waktu yang dimiliki guru dalam menerepkan pembelajaran, bahkan ada beberapa guru yang menegaskan bahwa pembelajaran berlangsung dikelas memiliki banyak kendala termasuk menghadapi kematangan peserta didik dalam proses belajar. Artinya dalam hal ini guru dalam mampu mengaktifkan pembelajaran inovatif dalam menjelaskan materi, hal ini tidak sesuai dengan harapan UU No.20 Tahun 2013 untuk mencapai pemahaman dalam pendidikan, dimana Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara dan tidak memberikan suasana pembelajaran dalam UU yang menegaskan bahwa proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Artinya, kemampuan kritis dalam materi bangun ruang sisi datar sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Hal ini ditegaskan oleh Meyes (dalam Sulianto, 2008:15) seseorang tak mungkin dapat berpikir kritis dalam suatu bidang studi tertentu tanpa pengetahuan mengenai isi dan teori bidang studi tersebut, dengan demikian agar peserta didik dapat berpikir kritis dalam matematika, maka dia harus memahami matematika dengan baik, selanjutnya diketahui bahwa diperoleh oleh Sulianto bahwa dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika Sekolah Dasar untuk meningkatkan berpikir kritis sebagai bahan pendalaman materi yang dipandang cukup strategis dalam meningkatkan kualitas professional guru matematika, selanjutnya ditegaskan oleh Syahbana (2012:45) menegaskan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis antara siswa pada level pengetahuan awal matematika tinggi, sedang, dan rendah. Namun tidak sama halnya yang diungkapkan oleh Happy dan Widjajanti (2014:56) yang mengungkapkan bahwa *Problem-based learning* efektif ditinjau dari kemampuan berpikir kreatif matematis, tetapi tidak efektif ditinjau dari kemam-puan berpikir kritis matematis dan *self-esteem* siswa.

Dengan demikian, diketahui dengan ini kemampuan kritis adalah kemampuan yang sangat penting bagi setiap orang untuk memecahkan masalah dengan proses berpikir secara sistematis, aktif, teliti dalam mengkaji informasi dengan menyertakan alasan yang rasional pada keputusan yang diyakini dan mendapat solusi yang orisinil, dengan membangun interaksi belajar mengajar, sehingga peserta didik mampu mencapai setiap level pada teori Van Hiele.

Dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terlihat jelas bahwa sangat tepat jika menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) atau disebut juga dengan pembelajaran kontekstual mampu memberikan kontribusi inetraksi dalam pembelajaran denagn lingkungan belajar aktif. Hal ini dikarenakan sintaks pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan keberhasilan dalam mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Hal ini juga ditegaskan oleh Shoimin (2016:44) terdapat keunggulan dalam pembelajaran kontekstual diantaranya adalah dapat meningkatkan aktivitas berpikir siswa secara penuh, baik fisik maupun mental, pembelajaran kontekstual dapat menjadikan siswa belajar bukan menghafal, melainkan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata dan kelas dalam kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, melainkan sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.

Hal ini menggambarkan bahwa tercapai KI-4 dengan penjelasan Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. khususnya pada Kompetensi Dasar (KD) yaitu menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan luas dan keliling bangu ruang sisi datar dan . Dengan demikian, keterampilan peserta didik dapat tercapai yaitu kemampuan berpikir kritis.

Pembelajaran kontekstual juga dapat mempengaruhi kompetensi inti pada kurikulum 2013, terutama dalam perilaku atau nilai berkarakter pada pembelajaran matematika. Perilaku berkarakter merupakan tingkah laku peserta didik dalam menghadapi lingkungan belajar, bukan hanya secara kognitif namun juga mampu memberikan kontribusi dalam memperbaiki berkarakter peserta didik. Nilai berkarakter dalam setiap pembelajaran dengan aplikasi K 13 sangat komponen penting dalam mencapai pembelajara, artinya berdasarkan pengalaman penulis bahwa pembelajaran bukan hanya berpatokan pada aspek kognitif peserta didik, namun juga berkaitan dengan perilaku peserta didik dalam berinteraksi di dalam kelas, baik dengan guru atau teman sejawat.

Hal ini sesuai dengan Maryati dan Priatna (2017:333) menegaskan bahwa pembelajaran matematika dapat diinternalisasikan nilai-nilai berkarakter adalah pembelajaran kontekstual yang membantu guru dalam memotivasi siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari, kemudian dapat diketahui melalui pembelajaran kontesktual dengan langkah-langkah pembelajaran, dapat diperoleh gambaran perilakuk berkarakter, diantaranya adalah kejujuran, demokratis, disiplin, teliti, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu dan tanggung jawab. Selanjutnya ditegaskan juga oleh Syukri (2010:8) bahwa dengan pembelajaran kontekstual terdapat tiga hal yang berlangsung secara terintegrasi dalam pembentukan berkarakter anak,diantaranya anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil, mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik, memunyai kecintaan terhadap kebaikan, dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebaikan, misalnya anak tak mau berbohong dan anak mampu melakukan kebaikan dan terbiasa melakukannya.

Dalam hal ini diketahui dengan jelas bahwa pembelajaran kontekstual dapat memberikan pengaruh perilaku berkarakter peserta didik atau dengan kata lain mampu mencapai KI-2 yang berhubungan dengan sosial melalui penjelasan menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Dengan demikian, CTL mampu memberikan gambaran tercapai penilaian perilaku berkarakter dalam setiap langkah pembelajarannya.

Hal ini, menarik penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pendekatan CTL Dalam Meningkatkan Prilaku Berberkarakter Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Di Mts Al-Ittihadiyah”.**

* 1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah berikut:

1. Proses pembelajaran yang dilakukan guru belum mampu berlangsung dengan aktif dengan interaksi belajar pada setiap kompetensi inti yang akan dicapai dengan pendekatan pembelajaran yang tepat
2. Peserta didik masih belum mampu memvisualisasikan dengan baik bentuk kubus atau balok baik sisi dan rusuk sesuai dengan teori Van Hiele, artinya peserta didik masih kesulitan pada level 0
3. Keberhasilan peserta didik dalam memahami menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari serta menyelesaikan soal penerapan bangun ruang sisi datar
4. Dalam berpikir kritis peserta didik belum mencapai kesiapan yang matang dan baik, sehingga pembelajaran tidak berlangsung sempurna.
5. Kekurangan dalam kesiapan guru dalam mengkaitkan pendekatan pembelajaran dengan perilaku berkarakter peserta didik
6. Perilaku peserta didik dalam mencapai kompetensi inti pada aspek sosial belum terlaksana dengan baik dan tepat.
7. Kekurangan guru menggunakan media konkret dalam pembelajaran, sehingga bangun sisi datar menjadi abstrak bagi peserta didik dalam menentukan luas dan volume kubus dan balok.
	1. **Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, dibatasi masalah berikut:

1. Pendekatan Pembelajaran yang diterapkan hanya Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)
2. Kompetensi Inti yang akan dicapai pada aspek keterampilan yang akan dicapai adalah keterampilan berpikir kritis peserta didik.
3. Kompetensi Inti yang akan dicapai pada aspek sosial (berkarakter) yang akan dicapai adalah prilaku berkarakter baik pada nilai kejujuran, demokratis, disiplin, teliti, kerja keras dan tanggung jawab.
4. Materi bangun ruang sisi datar pada bangun kubus dan balok kelas VIII Semester II MTs Al – Ittihadiyah.
	1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh signifikan prilaku berkarakter (kejujuran, demokratis, disiplin, teliti, kerja keras dan tanggung jawab) dengan pendekatan CTL dengan peserta didik yang belajar dengan pendekatan ekspositori?
2. Apakah ada pengaruh signifikan kemampuan berpikir kritis dengan pendekatan CTL dengan peserta didik yang belajar dengan pendekatan ekspositori?
3. Apakah ada interaksi pendekatan CTL dengan prilaku berkarakter (kejujuran, demokratis, disiplin, teliti, kerja keras dan tanggung jawab) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII Semester II MTs Al – Ittihadiyah pada materi bangun ruang sisi datar?
	1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Terdapat pengaruh signifikan prilaku berkarakter (kejujuran, demokratis, disiplin, teliti, kerja keras dan tanggung jawab) dengan pendekatan CTL dengan peserta didik yang belajar dengan pendekatan ekspositori
2. Terdapat pengaruh signifikan kemampuan berpikir kritis dengan pendekatan CTL dengan peserta didik yang belajar dengan pendekatan ekspositori
3. Terdapat ada interaksi pendekatan CTL dengan prilaku berkarakter (kejujuran, demokratis, disiplin, teliti, kerja keras dan tanggung jawab) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII Semester II MTs Al – Ittihadiyah pada materi bangun ruang sisi datar
	1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti atau bermakna bagi duni pendidikan, antara lain:

1. Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk:
2. Untuk membantu peserta didik untuk meningkatkan prilaku berkarakter dan kemampuan berpikir kritis.
3. Untuk menjadi wawasan kepada guru atau pelaku pendidikan lainnya terutama matematika dalam menyesesuaikan pendekatan pembelajaran dengan KI atau KD yang akan dicapai, sehingga tercapai.
4. Sekolah dalam meningkatkan kompetensi setiap peserta didik maupun kompetensi guru pada sekolah tersebut
5. Secara teoritis
6. Untuk dijadikan sebagai referensi kegiatan pembelajaran inovatif sesuai dengan K13 dengan mengutamakan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
7. Untuk menjadi informasi tambahan kepada guru atau pelaku pendidik lainnya, selalu mengutaman prilaku berkarakter dalam menyampaikan materi, sehingga pembelajaran bukan hanya mencapai keberhasilan *hardskill* namun dapat mencapai *softkill*
8. Untuk menjadi referensi peneliti selanjutnya dalam menyelesaikan tugas akhir atau karya tulis ilmiah.